

PEZIARAHAN BIMA MENCARI AIR KEHIDUPAN

Hardono

Abstract

Water is the source of life. Every living thing depends on the presence of water. Without water, life will never exist. Physically, water is needed by every of the absolute water has its own meaning. Man pulls out spiritual meaning of the local culture's value especially about Wayang story. The meaning is "*Peziarahan Bima Mencari Air Kehidupan Dewaruci*". Bima is a fictional character in Wayang culture that developed in Java. Bima is a symbol of man who longs to live with God. Bima integrates his existence and essence of his life. Bima is a true image of all human pilgrimage in the world. Bima is a symbol of individuation to achieve the perfection of life. Perfection was reflected in Acts Dewaruci. Bima met Dewaruci, and received Eternal Life Water (Words of Salvation). Finally, Bima can live happily in *manunggaling kawula Gusti*.

Kata-Kata Kunci:

Peziarahan, air kehidupan, individuasi, simbol, spiritualitas, wayang

1. Pengantar

Kehidupan berjalan mengalir seperti layaknya aliran air. Air yang damai, mengibaratkan kejernihan air itu sendiri, Jika air jernih, berarti sifatnya menyegarkan, menyehatkan, dan menghidupkan. Seperti halnya Peziarahan Bima mencari Air Kehidupan Dewaruci, menjadi *lakon* (Jawa: cerita) tersendiri.¹ Peziarahan hidup merupakan kenyataan yang harus dijalani oleh setiap manusia di dunia. Diperlukan perjuangan dan pengurbanan diri secara total dan utuh dalam menjalani *lelakon* (Jawa: kenyataan) hidupnya. Meski pelan, hidup manusia berjalan konstan setiap detiknya. Sejarah peradaban manusia telah mencatat bahwa situasi alam semesta turut mempengaruhi pola pikir dan cara bertindak manusia dalam membangun kerangka ilmu pengetahuannya. Kehidupan zaman sekarang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang sangat pesat. Kemajuan yang sangat pesat ini mencakup hal-hal yang sifatnya lahiriah (sisi keduniawian). Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) telah berada pada level kecanggihan yang sangat mengagumkan. Bagaimana tidak demikian? Kita bisa melihat fenomenanya dalam segala aktivitas hidup manusia yang serba tidak bisa lepas dari pengaruh peranan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Manusia zaman sekarang sangat bergantung pada keberadaan peralatan modern. Ketergantungan ini telah masuk dalam segi-segi bidang vital seperti: pendidikan, kesehatan, politik, pertanian dan lain sebagainya. Sekarang kita

bandingkan dengan perkembangan spiritualitas hidup manusia. Dapat kita kritisi bersama bahwa nilai-nilai moralitas hidup sebagian besar penduduk dunia berada pada kenyataan yang sangat memprihatinkan. Nilai-nilai luhur kehidupan yang seyogiannya diagungkan untuk dihormati dan dicintai, telah luluh luntur tergerus oleh pencemaran budaya (baca: perilaku) buruk manusia. Banyak orang me-*wahid*-kan (menomorsatukan) kebutuhan jasmani (fisik) semata, dan menutup mata pada pemenuhan (baca: kematangan) hidup spiritualitas (rohani, iman). Oleh sebab itu, manusia zaman sekarang dihadapkan pada tawaran pola, atau perilaku gaya hidup yang serba hedonis, konsumeris, sekularis, budaya instan, *free sex*, ateis, dan lain sebagainya. Melihat dan menyikapi fenomena tersebut, maka idealnya setiap orang hendaknya perlu untuk merenungkan diri, merefleksikan diri, bercermin diri, menyadarkan diri, dan mempertobatkan dirinya guna mengupayakan diri untuk kembali kepada kerinduan hati untuk berziarah menuju kepada Tuhan. Dengan demikian pertobatan (*metanoia*) menjadi dasar yang kuat bagi manusia untuk selalu mengelola kematangan (kedewasaan) pikiran, perkataan dan perbuatan, sehingga menjadikan manusia menjadi manusia yang benar-benar sadar bahwa dirinya tidak bisa berbuat apa-apa tanpa pertolongan dan berkat dari Tuhan. Kesadaran ini tertuang dalam penghayatan *“The Concept of Man is God as the Absolute.”*² Dengan demikian, manusia sejatinya memiliki ikatan rantai tak terputus antara Sang Pencipta dengan ciptaan-Nya. Sehingga rantai yang menghubungkan secara utuh tak terputus ini, harus bergerak konstan demi terjaganya hubungan yang harmonis (hidup) antara Tuhan dan manusia dalam kebersatuan sejati.

*“This has often been described as manages karsaning pangeran: seeking insight into God’s will, and likened to Bima’s ques in the Dewaruci lakon. The Dewaruci lakon describes Bima’s struggle to find the essence of this being. In the end he happens upon a miniature replica of himself at the ottom of the sea. Interestingly enough, Dewaruci is now the name of a well-know Indonesia vanal vessel.”*³

Semoga melalui proses perjalanan peziarahannya, manusia bisa memaknai hidupnya dengan semangat perjuangan tiada henti untuk bersekutu dengan Tuhan. Manusia yang selalu optimis dan optimis memperjuangkan hidupnya, niscaya kebahagiaan hidup sejati akan ia terima.

2. Arti dan Makna Air

2.1. Air sebagai Sumber Kehidupan

Masaru Eromoto menuliskan pesan air untuk anak-anak: “Air adalah Aku, 70% diriku adalah air. Air adalah kehidupan. Air yang damai berarti aku yang damai, berarti aku yang damai”⁴ Air adalah sumber kehidupan. Kehidupan tidak akan pernah ada tanpa keberadaan air. Dalam banyak hal kisah air adalah kisah kehidupan sendiri. Air adalah zat utama pada setiap makhluk hidup di

bumi.⁵ Air ibarat nyawa kehidupan itu sendiri. Maka makhluk hidup secara total bergantung penuh pada keberadaan air untuk kelangsungan hidupnya. Perjalanan hidup manusia pun tidak luput dari dunia air. Benar bahwa berbicara mengenai eksistensi air, manusia akan disuguhi beribu-ribu bahkan berlaksa-laksa kisah yang sangat kompleks. Salah satu cerita yang mengisahkan keberagaman makna dibalik keistimewaan air adalah kisah perjalanan hidup manusia yang mencari *Air Kehidupan*.⁶

Salah satu cerita yang mengisahkan keberagaman makna dibalik keistimewaan air adalah kisah perjalanan hidup manusia yang mencari Air Kehidupan.⁷ Apa artinya mencari air kehidupan itu?⁸ Pada hakikatnya, mencari Air Kehidupan di sini adalah sebuah simbolisasi dari peziarahan hidup manusia yang mencari kesempurnaan hidup.⁹ Kesempurnaan hidup seperti apakah yang dimaksudkan? Jika ditelaah lebih mendalam, mencari kesempurnaan hidup adalah sesuatu yang dalam tanda kutip mustahil terwujud. Pada dasarnya kodrat manusia adalah sebagai makhluk yang paling sempurna di antara semua ciptaan Tuhan. Tetapi meskipun demikian, ada saatnya dari sisi manusia itu lemah, yaitu masuk dalam percobaan dan terjatuh dalam dosa.

Dari sisi inilah maka kesempurnaan secara sempurna tadi sulit diwujudkan ketika manusia masih hidup di dunia fana ini (*baca*: peziarahan). Fana berarti masih jauh dari sempurna (*no body perfect*). Kenyataan tersebut merupakan sebuah kontradiksi di mana ketidaksempurnaan manusia di seajarkan dengan kesempurnaan manusia. Tetapi satu hal yang sangat menarik di sini adalah manusia mencoba mensinkronisasikan dua hal yang bertentangan ini dalam sebuah wadah simbolisasi hidup.¹⁰ Manusia senantiasa mencoba menentukan visi dan misi hidupnya menuju kepada kesempurnaan sejati. Maka manusia memberikan makna eksistensi dan esensinya secara sadar, bebas, dan bertanggung jawab atas jati dirinya yang seutuhnya.

2.2. Air sebagai Simbolisasi Perjalanan Spiritual

Air menjadi simbolisasi perjalanan spritualitas manusia mencari Air kehidupan-Nya. Kisah perjalanan spiritualitas manusia mencari Air kehidupan-Nya. Peziarahan Bima mencari Air Kehidupan menjadi penggambaran arti pentingnya peziarahan hidup manusia menemukan keselamatan hidup abadi.

Mengapa Air kehidupan-Nya harus dicari? Mengapa Bima mencari Air kehidupan-Nya? Di mana Air kehidupan-Nya berada? Apa artinya mencari Air kehidupan-Nya? Apa relevansi perjalanan spiritualitas Bima bagi hakikat kehidupan masa kini?

Kisah peziarahan Bima mencari Air Kehidupan Dewaruci menjadi cerita terkenal karena di dalamnya terkandung wejangan penting tentang hakikat keselamatan hidup manusia. Kisah perjalanan Bima semakin menarik karena

sangat kental dengan perjuangan yang tak kenal lelah dan menyerah. Sebagai gambaran akan arti pentingnya keberadaan “air” sebagai mediator kebersatuan dengan Tuhan, kita bisa melihat percakapan Yesus dengan wanita Samaria. Wanita Samaria berbicara dan bertanya kepada Yesus tentang air hidup, sewaktu mereka berdua berada di Sumur Yakub. Yesus berbicara tentang Air Hidup kepada wanita itu.

“Barang siapa minum Air yang Kuberikan kepadanya, ia tidak akan haus lagi selama-lamanya.” Wanita Samaria masih salah paham, pembicaraan berakhir dengan permintaannya, “Tuhan, berikanlah aku Air itu, supaya aku tidak haus dan tidak usah datang lagi ke sini untuk menimba air” (Yoh 4:14-15).

3. Proses Individuasi

Individuasi adalah jalan unik yang ditempuh oleh setiap manusia untuk mengembangkan dan mewujudkan kepribadiannya yang asli¹¹ Menurut Jung, individuasi dapat diterjemahkan sebagai proses menjadi diri sendiri atau realisasi diri. Jung menggunakan istilah individuasi untuk menamakan proses yang dialami oleh seseorang pribadi menuju menjadi individu yang psikologis, yaitu satu kesatuan atau keseluruhan yang tak terbagi dan terpisah dari yang lain. Atau, individuasi berarti proses menjadi manusia yang cuma satu dan homogen. Sejauh ketakterbagian mencakup keunikan yang paling dalam, paling dasar, dan tidak dapat dibandingkan, maka ia juga mengandung proses menjadi diri sendiri. Individuasi sebagai proses pencarian makna sejati dari kepribadian manusia. Dari kecil hingga masa tuanya, manusia akan senantiasa dibentuk oleh pengalaman hidupnya dalam menemukan siapa jati dirinya yang sebenarnya. Seseorang yang telah berindividuasi akan bekerja dengan mantap, tenteram, penuh dengan daya kreatif. Dalam ia (manusia) melaksanakan karya hidupnya itu, ia telah menemukan tujuannya.¹² Jati diri dalam memaknai hidupnya itulah yang sekiranya menjadi poin penting untuk direfleksikan lebih jauh berkaitan dengan menjadi diri sendiri (*to be your self*)

4. Bima dan Air Kehidupan

Bima mempunyai nama lain, yakni Raden Bratasena, Raden Bayu Suta, Gunda Wastratmaja, Raden Balawa, dan Raden Jagal Bilawa.¹³ Ia merupakan Ksatria Njadipati, Tunggul Pamenang. Pusaka yang menjadi andalannya adalah Kuku Pancanaka, Gada Rujak Polo, dan Gada Lambitamuka.

Bima mempunyai tiga istri, yakni Dewi Nagagini, Dewi Arimbi, dan Dewi Urangayu. Dari ketiga istri tersebut, Bima memiliki tiga putra, yakni Raden Antareja, Raden Gatut Kaca, dan Raden Antasena. Ayah Bima bernama Prabu Pandhu Dewanata, raja Astina sebelum pemerintahan Duryudana. Ibunya bernama Dewi Kunthi Talibrata.

Raden Werkudara atau yang lebih dikenal sebagai Bima adalah penegak dari Negara Amarta yang memegang keadilan dan pengadilan di negara Amarta. Dalam melaksanakan keadilan di Amarta, Bima bersikap jujur, maka Amarta aman tenteram serta penuh kebahagiaan.

4.1. Bima Mencari Air Kehidupan Dewaruci

Serat Dewaruci adalah cerita *mistik kejawen* yang sangat terkenal. Serat ini melukiskan kisah *Sangkan Paraning Dumadi*¹⁴ dalam upaya *nggayuh kasampurnan*.¹⁵ Dalam *Serat Dewaruci* dikisahkan mengenai Bima yang mencari Air Kehidupan. Serat Dewaruci ini mengisahkan secara mendalam mengenai perjalanan Bima dalam peziarahan hidupnya mencari Air Kehidupan. Air Kehidupan di sini maksudnya adalah Kehidupan yang Sempurna. Air Kehidupan yang di dalamnya mengajarkan tentang kasih sayang antara manusia dengan Tuhannya. Manusia bisa hidup selalu karena ada kasih sayang kepada sesama.

“Sama seperti Yesus yang mengajarkan ajaran cinta kasih kepada manusia. Ajaran cinta kasih ini, semuanya bisa dilihat dan telah dibuktikan oleh Yesus. Terlebih cintakasih-Nya yang begitu besar bagi manusia adalah pengurbanan diri-Nya, dengan wafat di Salib¹⁶, untuk mewujudkan cinta kasih secara nyata dibutuhkan pengurbanan diri.”

Bima menjadi tokoh sentral dalam upaya *nggayuh Kasampurnan*. Nggayuh Kasampurnan itu dilakukan sepenuhnya oleh Bima. Bima merupakan lambang kejujuran dan keteguhan hati.¹⁷ Nama Bima diambil dari bayang-bayang gugus bintang rasi pari. Hal ini merupakan kejelian manusia dalam membuat simbol, bahwa Bima adalah gambaran alam semesta (makro kosmos) yang menjelma dalam dirinya (mikro kosmos).

Sastroamidjojo berpendapat bahwa Bima adalah ibarat bumi. Dalam arti kata sebagai salah satu bagian dari pengertian bumi, air, api, dan angin. Bumi bersifat padat, tidak berkepala dua, sabar, lugu, dan jujur.¹⁸ Bima diibaratkan sebagai bumi yang memiliki sifat-sifat unik dan khas. Perjalanan mistik Bima dalam mencari Air Kehidupan tertuang lengkap dalam *Kawireh Bima Suci*, yaitu *Serat Dewaruci*. Serat ini berisikan ilmu suluk atau *mysticism*, dalam arti berisikan petunjuk tentang perjalanan hidup manusia menuju ke *kahanan jati*. Bima dikisahkan sebagai tokoh tunggal yang melakukan perjalanan batin untuk menuju kepada kesempurnaan hidup. Untuk memulai perjalanan panjangnya, Bima terlebih dahulu harus menemukan petunjuk khusus agar cita-citanya dapat tercapai. Lalu apa yang dilakukan Bima? Sebagai jalan menuju ke sana, ia harus mampu menemukan sosok seorang guru untuk membimbingnya. Guru pembimbing ini sangat dibutuhkan oleh Bima agar ia memperoleh ilmu pengetahuan yang cukup sebagai bekal perjalanan misinya. Bima disebut-sebut berguru kepada Drona. “People are, therefore, well advised to associate themselves with a guru, a master who is thought to have advanced along the path, and who is willing to initiate other people in his ngelmu (esoteric knowledge).”¹⁹

Drona lebih dikenal dengan sebutan Pandita atau Pendeta Drona atau nama lain lagi ada yang menyebut Durna. Bima memilih berguru kepada Drona karena dikenal sebagai guru yang baik dan bijak. Dalam kisah pewayangan, Drona adalah simbol dari akal manusia yang menuntun manusia harus berpikir jernih, berkehendak, dan berbuat sesuatu.²⁰ Drona berarti *Jun*, tempat air. *Jun* yang ada pada diri manusia, tidak lain adalah kepala atau tengkorak yang berisi otak, yaitu bagian tubuh yang menjadi pusat berpikir. Ia adalah lambang angan-angan atau budi yang menggiatkan perasaan aku (Bima).²¹ Pengertian ini menarik, karena ingin menjelaskan kepada kita bahwa pada dasarnya setiap manusia dikaruniai otak untuk berpikir. Otak inilah yang memungkinkan manusia untuk membuka cakrawala pemikiran yang sangat kompleks dan luas sekali cakupannya. Bahkan otak menampung dan mengeluarkan ide-ide pengetahuan yang tiada batasnya. Tetapi harus diingat bahwa kemampuan tiap-tiap orang itu berlainan atau berbeda-beda dalam mengasah dan menggunakan otaknya untuk berpikir dalam memahami dan mencari serta menemukan hakikat hidupnya.

Sebagai langkah awal peziarahannya, Bima pertama-tama menghadap dan berguru kepada Drona. Bima berguru kepada Drona atas kehendaknya sendiri tanpa ada paksaan atau ancaman dari orang lain. Maka Bima pun menaati semua perintah gurunya. Awalnya Bima harus menaati perintah sang guru Drona untuk mencapai *kasampurnaning dumadi*. Bima harus mencari *Banyu Perwitasari* (Air Penghidupan). *Perwita* berarti *Parawidhi*, kekuasaan tertinggi, dan hakikat hidup. Seringkali disebut *Tirta Amerta* artinya *Air yang A (tidak)* dan *Merta (mati)*, Air Hidup. Maksudnya Air yang menyebabkan “*tan kena pejah langgeng*” (Jawa: tidak bisa mati, abadi).²² Pencarian Air Kehidupan telah dimulai oleh Bima. Kesemuanya ini berkat bantuan gurunya, sehingga pada akhirnya ia bisa memulai peziarahan spiritualitasnya. Pencarian tersebut bisa kita umpamakan sebagai kisah yang mewakili pencarian kesejatan hidup yang dijalani oleh seseorang. Dengan demikian Bima adalah tokoh yang tepat sebagai suri teladan bagi kisah perjalanan panjang spiritualitas kehidupan manusia.

4.2. Perjalanan Bima Mencari Air Kehidupan Dewaruci

Apa sebenarnya motivasi Bima mencari Air Kehidupan? Sebenarnya jika ditelaah lebih mendalam, ada dua versi yang melatarbelakanginya. Pertama Bima diutus Drona untuk mencari Air itu atas desakan Duryudhana yang mengharap agar dengan demikian Bima akan menemui ajalnya.²³ Berbeda dengan motivasi Bima ia melakukan pencarian itu atas dasar kesadarannya sendiri, dengan tujuan untuk menemukan jati dirinya yang sesungguhnya. Bima tidak mengetahui bahwa dibalik perintah gurunya, sebenarnya ada rencana busuk di belakangnya. Dia merasa tidak curiga atas rencana Duryudhana yang mengutus Drona untuk memerintahkan supaya Bima nantinya menemui ajal

dalam peziarahannya. Ketidackurigaan Bima ini mungkin dipengaruhi oleh sifat-sifatnya.²⁴ Sifat-sifat Bima yang terkesan khas ini semakin menunjukkan bahwa dia adalah seorang ksatria sejati.

Bima atau nama lain dari Werkudara atau Bratasena itu, berhati teguh berkemauan keras, berlaku adil siapa yang berjasa harus dihargai, dan siapa yang salah harus dihukum. Lambang kejujuran, kelihatannya bodoh tetapi pada kenyataannya pandai, mempunyai watak ksatria dan jujur dalam kata maupun perbuatan.²⁵ Ciri kepribadian yang dimiliki Bima ini menjadi modal utama bagi dia untuk memulai perjalanan. Mula-mula Bima mencari Air Kehidupan itu di gunung (kawah) *Candradimuka*. Pencarian awal ini sesuai dengan perintah Drona. Bima diberi petunjuk untuk mencarinya melalui hutan belantara. Dia harus masuk hutan lebat, yang keadaannya sangat berbahaya. Hutan, penulis gambarkan sebagai area atau daerah yang bagi kebanyakan orang dianggap sebagai tempat yang sangat berbahaya.

Terlebih kesan ini diperkuat dengan cerita-cerita mistis yang berkembang di daerah-daerah. Manusia mana yang tidak merinding, gemetar, dan was-was kalau disuruh masuk ke hutan sendirian. Secara manusiawi, seseorang akan merasa takut melakukan perjalanan sendirian di tengah hutan. Hal ini dapat penulis tafsirkan sebagai tantangan bagi kehidupan manusia yang penuh intrik dan cobaan. Akan tetapi hal ini berbeda dengan apa yang dirasakan oleh Bima. Dia tidak ambil pusing menghadapi tantangan seberat itu. Bagi Bima, apa pun yang ada dihadapannya akan dihadapi dengan gagah berani, meski harus kehilangan nyawa. Dalam perjalanan di hutan *Tikbrasara* (rimba palasara) dinamakan juga *Andha Dawa* (tangga panjang) *tikbra* (sedih) *sara* (jalan), yaitu jalan yang sulit dan penuh dengan tantangan tidak lain mesu budi.²⁶ Melihat fakta yang demikian, berarti Bima ditantang untuk melewati semua risiko yang muncul tanpa kenal kompromi. Kebulatan tekadnya akan diuji di tempat ini. Kita bisa membayangkan apa dan bagaimana situasi mencekam yang dialami Bima. Bisa jadi saat berada di tempat ini, dia mengalami degradasi mental. Seolah-olah mental Bima serasa disepuh bagaikan emas murni. Disepuh mengindikasikan bahwa keseluruhan jiwa raga Bima diproses dalam seleksi alam. Terlebih hati Bima semakin berkecamuk saat dia bertemu dengan dua (2) raksasa bernama *Rukmuka* dan *Rukmala*.²⁷

Rukmuka dan Rukmala adalah lambang dari mata manusia kiri dan kanan²⁸, arti dari lambang ini secara harafiah, mata kiri dan mata kanan hanya berfungsi sebagai indera penglihatan. Tetapi dalam pewayangan, ternyata keduanya bermakna lain sekali. Bisa ditafsirkan sebagai sorotan mata yang mencirikan suatu nafsu kejahatan. Bima harus bisa mengalahkan nafsu yang *dayangnya* dari dua belah mata itu.²⁹ Pertarungan antara Bima dan kedua raksasa itu tak dapat dielakkan. Dengan senjata yang ia miliki, yaitu *Kuku Pancanaka* dan *Gada Rujakpolo*, akhirnya Bima bisa mengalahkan keduanya.

Mereka dapat dibunuhnya, dan ternyata mereka penjelmaan dewa Indra dan dewa Bayu.³⁰ Setelah Bima berhasil melalui rintangan pertama, ia kecewa karena belum bisa menemukan Air Kehidupan. Maka Bima kembali kepada Drona dan memohon petunjuk. Alhasil, ia sekali lagi diberi tantangan bahwa Air Kehidupan itu sendiri ada di dasar Samudera. Air Kehidupan berada di dasar lautan? Samudera raya?

4.3. Bima Mencapai Kesempurnaan Hidup

Keteguhan hati Bima semakin diuji. Terlebih dengan kegagalan yang ia alami sewaktu berada di hutan. Usaha yang dilakukan Bima mengingatkan penulis pada sebuah cerita yang berkembang di Yunani. Albert Camus, dalam salah satu bukunya yang berjudul *Sisyphus*. Camus berkata “hanya yang berbuat seperti Sisyphus dalam dongeng Yunani”. Ia melakukan usaha sia-sia, yaitu mendorong batu besar ke puncak bukit. Setiap kali mendekati puncak, batu itu menggelinding turun, sehingga kerjanya tak pernah selesai.³¹ Kritik Camus tersebut layak dikenakan bagi Bima.

Keinginan Bima mencari Air Kehidupan layak dipertanyakan. Apakah mungkin Air Kehidupan itu ditemukan? Samudera raya menjadi tempat terakhir bagi Bima untuk menemukannya. Sesuai dengan perintah gurunya, Bima melanjutkan perjalanannya. Perjalanan panjang yang akan ditempuh Bima adalah berjalan masuk ke dalam samudera. Dia harus menyelam ke dasar samudera untuk menemui sang Dewaruci. Menurut tafsiran dalam pewayangan, Dewaruci dipercaya sebagai *Sang Hyang Wenang*, *Sang Hyang Widi*, atau Tuhan Pencipta Alam Semesta. Dia (Dewaruci), digambarkan bertubuh sangat mungil. Arti lain dari Dewaruci adalah melambangkan bagaimana manusia harus mengalami perjalanan batin untuk menemui dan menjadi dirinya.

Kisah Dewaruci merupakan simbol perjalanan batin manusia untuk menyatu dengan Tuhannya, menemukan eksistensi dan esensi yang sempurna.³² Perjalanan panjang membawa Bima sampai ke samudera. Sesampainya di pinggir samudera, ia menceburkan diri penuh keberanian. Gelombang besar yang menggulung-gulung tidak ia hiraukan, karena yang terpenting bagi dia adalah terus maju. Pada akhirnya Bima sampai ke tengah laut³³ yang dalam. Di sana Bima bertemu dan diserang oleh naga raksasa *Nemburnawa* (*raja panulak*)³⁴ Pertarungan sengit pun tak dapat dielakkan. Berkat kesaktian *Kuku Pancanaka*, akhirnya Bima menusuk dan merobek-robek tubuh *Nemburnawa* dan membunuhnya. Sebenarnya inilah inti di mana Bima membuka pintu dan masuk kepada kesatuan dirinya dengan Dewaruci. *Nemburnawa* melambangkan segala nafsu kejahatan yang ada dalam diri Bima. Pertarungan yang ia lakukan adalah tak lain melawan nafsu-nafsu amgkara murka (kejahatan hati manusia). Bima mampu mengalahkan sifat-sifat jahat dalam hatinya.

Peristiwa ini membawa seluruh jiwa raga Bima masuk ke *alam wening* (alam keheningan/kesunyian)³⁵ Pada saat itulah muncul sesosok wujud kecil yang persis dengan Bima sendiri. Wujud itu memperkenalkan diri sebagai Dewaruci, penjelmaan yang Maha Kuasa. Bima disuruh memasuki hatinya melalui telinga kirinya. Spontan Bima kaget, dan menganggap ini sebagai sebuah lelucon. Dia ragu dan tidak percaya atas perintah Dewaruci. Tetapi tidak ada salahnya mencoba. Bima masuk telinga kiri, ia heran *keliwat-liwat* (Jawa: takjub yang amat sangat). Bima masuk ke alam yang belum pernah ia lihat dan rasakan sebelumnya. Dan ini yang Bima yakini sebagai Surga. Kebahagiaan Bima penulis simpulkan dalam dua kata berikut "*Happy Ending*"³⁶ Atas semua ini ia kerasan tinggal di dalamnya. Bima merasa sangat bahagia, ia tidak mau keluar dari dalamnya, ketika diperintahkan Dewaruci untuk segera keluar. Akhirnya atas penjelasan yang diberikan oleh Dewaruci, Bima mau keluar dari alam itu.

Bima keluar dari alam kesatuan dengan Sang Penciptanya. Alasan yang melatarbelakangi hal ini karena Bima belum saatnya tinggal di alam kesempurnaan itu. Bima harus mengalami sisa peziarahan hidupnya di dunia. Kelak, suatu saat nanti, ia akan menghadap dan bersatu kembali dengan Dewaruci sesudah kematiannya.

5. Individuasi Simbol Kesejatan Hidup

Air Kehidupan yang ditemukan Bima dalam diri Dewaruci melambangkan tercapainya kesempurnaan hidup. Bima mengerti bahwa dalam tubuh kecil Dewaruci seluruh alam semesta termuat secara terbalik (*jagad walikan*) Dengan mencapai dimensi realitas hidup yang terdalam, Bima menjadi penguasa atas seluruh bumi: seluruh alam semesta tertampung olehnya, tidak ada lagi yang bisa dipelajari, dalam kehidupannya ia telah mati dan ia hidup dalam kematiannya.³⁷ Dalam ketenteraman batin yang tak terhingga, Bima pulang kepada keluarganya dengan sangat gembira. Dengan seksama ia menyembunyikan apa yang telah terjadi padanya sambil memenuhi kewajiban-kewajiban yang ditugaskan kepadanya. Sebagaimana dikatakan dalam suatu teks abad XVIII, wujud lahir dan batinnya selaras seperti bata dalam cetakan.³⁸

Telah sekian lama banyak orang mempertanyakan apa makna sejati Air Kehidupan. Makna dan sejati, merupakan dua kata kunci yang akan membuka gerbang pengetahuan tentang "Air Kehidupan". Kata makna di sini penulis artikan sebagai '*nilai*', dan sejati sebagai '*asli*'. Jadi apabila digabung kedua kata ini akan melahirkan suatu definisi yang menjelaskan mengenai Air Kehidupan. Definisi yang penulis tuangkan sebagai berikut: makna sejati Air Kehidupan adalah nilai asli hakikat kehidupan manusia yang teraktualisasikan melalui pengintegrasian diri pribadi dengan cara berindividuasi. Satu hal penting yang

perlu digarisbawahi di sini adalah definisi tersebut tidak mengindikasikan bahwa ini semua diandaikan sebagai puncak dari pemenuhan cita-cita kehidupan seseorang. Melainkan penghayatan seluruh kepribadian seseorang, meskipun tanpa diikuti oleh sukses secara lahiriah, itulah rahasia kekayaan sejati.³⁹

Pada dasarnya setiap manusia adalah pencari makna hidupnya. Pencarian yang berlangsung terus-menerus menempa setiap pribadi untuk menjadi individu yang utuh. Individu yang utuh sama halnya dengan individu yang otentik menurut Jean Paul Sartre.⁴⁰ Utuh atau otentik memancarkan nilai asli dari semua kebaikan seorang individu, tanpa ada sesuatu pun yang bisa melunturinya dengan keburukan. Mengapa bisa dikatakan demikian? Argumen yang mendasarinya adalah keburukan itu muncul, hidup, dan berkembang di luar nilai asli keotentikan individu. Dari semua penjelasan yang ada ini, sekiranya bisa dikohersikan dengan makna sejati Air Kehidupan. Air Kehidupan sebagai puncak kesempurnaan jati diri seorang manusia dalam peziarahan hidupnya di dunia, yang melebur dengan Sang Pencipta.

6. Relevansi Peziarahan Bima

6.1. Penghayatan Air Kehidupan dalam Dunia Modern

Sangat umum sekali orang mengetahui bahwa manfaat utama dari air adalah untuk minum, mandi, mencuci dan sebagainya. Dengan minum, seseorang tentunya akan tetap bertahan hidup, dan tanpa minum berarti mati. Hal ini jelas sebagai argumen yang valid untuk mendefinisikan fungsi utama air bagi kelangsungan hidup makhluk hidup. Kehidupan dunia saat jauh lebih baik dari masa-masa sebelumnya, dan akan lebih baik lagi di masa mendatang yang menjalaninya. Sama halnya dengan keadaan tubuh dan jiwa manusia yang jernih akan membawa dampak pada kedamaian diri dan dunia. *Tirta Amerta* bisa dilihat sebagai penggugah semangat spiritualitas dalam hidup manusia. Maka peziarahan Bima, yang sekaligus juga dijalani oleh orang-orang, hendaknya dikontrol dengan tata laku moral kebudayaan hidup. Kondisi ini bisa kita lihat dalam kutipan berikut:

At the ultimate point of the mystical journey, they word becomes inconsequential, but since the mystical pursuit result in the accumulation of great moral power, an advanced mystic will still shine like a beacon in the world, to the moral and material benefit of society. The practice of mysticism is, therefore, thought to foster the right life on earth, to bring about desirable conditions.⁴¹

Saat ini adalah masa depan dari masa lalu, dan masa depan adalah proyeksi dari masa kini. Kehidupan manusia di dunia terus-menerus mengalami peningkatan kualitas yang signifikan. Segi-segi praktis nilai-nilai kehidupan tentunya harus ditafsirkan untuk menemukan segi makna yang lebih jauh dan

mendalam. Tentunya hal ini erat kaitannya dengan hakikat hidup manusia.⁴² Bercermin pada ranah kajian hermeneutik manusia zaman sekarang, diajak untuk mengetahui, menghayati, dan menafsirkan makna sejati Air Kehidupan bagi eksistensi dan esensi setiap detik kehidupannya.

Rahasia kehidupan yang sejati adalah saar di mana manusia berada di dalam dan zona keadaan dirinya yang sedang asyik bermain-main, berenang, dan menyelam sambil meminum Air Kehidupan yang tidak pernah kering dari sumber-Nya. Penjelasan di atas menjadi sajian utama yang layak direkomendasikan kepada setiap insan agar didedikasikan melalui pengintegrasian diri melalui kasih persaudaraan dengan sesama.

6.2. Peziarahan Mencapai Kesejatan Diri

Kisah Dewaruci simbol perjalanan batin.⁴³ Adapun yang dimaksud dengan *Mistik Nawaruci* atau *Mistik Dewaruci* adalah suatu lakon wayang (cerita wayang) yang mempergelarkan secara simbolis tentang bagaimana cara Bima melakukan peziarahan hidup dan berusaha untuk memperoleh hubungan langsung, berdialog, dan menerima ajaran rahasia, dan kemudian *manunggal* (bersatu) dengan Dewaruci atau Nawaruci. Setelah melalui perjalanan dan perjuangan yang berat, Bima berhasil dalam usahanya. Ia menjadi suci. Oleh karena itu Bima disebut juga bernama *Bimasuci* (Bima yang telah suci). Ia berhak disebut *mistikus* atau *a mystics* atau *salik*.⁴⁴

Dunia Wayang Indonesia mempunyai satu kisah yang dapat ditafsirkan sebagai simbolisme untuk proses individuasi, yaitu “Dewaruci”. Dikisahkan bagaimana sang Bima harus menyelam ke dasar samudera untuk menemui Sang Dewaruci, yang melambangkan bagaimana manusia harus mengalami perjalanan batin untuk menemui dan menjadi dirinya sendiri.

Tepat gambaran yang diilustrasikan dalam cerita mistik Dewaruci. Air Kehidupan Dewaruci menggambarkan secara jelas sekali mengenai peziarahan Bima menemukan kesejatan diri. Bima dijadikan simbol, bahwa manusia itu pada dasarnya harus menjalani *laku tapa* (bertapa/semi) melawan segala cobaan hidup. Semuanya ini harus dilalui dalam peziarahan hidup manusia. Berziarah berarti berjalan setapak demi setapak untuk sampai ke tempat yang hendak di tuju. Tujuan akhir yang hendak diraih adalah bertalian dengan pencapaian kesejatan diri.

Setiap manusia bisa digambarkan sebagai replika dari Bima. Penggambaran ini adalah dalam hal perjuangan merebut dirinya sendiri yang tak terpahami. Tak terpahami di sini penulis andaikan sebagai jati diri manusia yang tertutup oleh kain hitam. Kain hitam yang menutupi setiap pori-pori lubang cahaya dalam hati. Apabila manusia telah sampai dan mampu membuka kain hitam yang menutupi ini, maka cahaya pengetahuan akan memancar keluar

dari dalam samudera hatinya. Tidak mudah melaksanakan kesemuanya ini. Diperlukan kesetiaan diri seperti sifat-sifat yang dimiliki oleh Bima. Jika kesetiaan dalam diri manusia ada tanpa pengkhianatan, tak ayal kalau usahanya mencari kesejatian diri bisa diwujudkan. Hal ini pastinya harus dibarengi dengan keutamaan-keutamaan yang mengujinya.

6.3. Makna Sejati Peziarahan Bima dalam Kisah Dewaruci

Sebagaimana kulit memuat kacang, begitu kisah Dewaruci memuat inti kebijaksanaan mistik Jawa. Pengertian bahwa manusia harus sampai kepada sumber Air hidup-Nya apabila ia mau mencapai kesempurnaan sejati. Dengan demikian ia sampai kepada realitas yang paling mendalam. Manusia, dengan demikian, telah mati bagi alam luar dan mencapai hidup yang benar (sejati). Dalam mistik Jawa disebut sebagai kesatuan antara *mati sajroning urip* (mati dalam hidup) dan *urip sajroning mati* (hidup dalam mati). Pandangan dunia Jawa bertolak dari suatu distingsi antara dua segi fundamental realitas, yaitu *segi lahir* dan *segi batin*.⁴⁵ Pengertian tentang kesatuan Tuhan dan manusia dalam mistik Jawa merupakan puncak tertinggi kerohanian. Bima menyadari kesatuan dengan Dewaruci, maka ia telah mencapai Air Hidup. Dalam kesadaran itu terbukalah realitas yang paling dalam bagi kesadaran.

Peziarahan Bima dalam kisah Dewaruci membuka perspektif pemaknaan baru dalam otentisitas manusia. Ziarah berarti perkunjungan ke tempat yang keramat.⁴⁶ Pencarian yang bernuansa keramat ini berjalan seiring dengan tujuan yang hendak digapai untuk diraih. Sejatinya, kisah Dewaruci memberikan tawaran kepada setiap individu untuk mempertanyakan apa yang harus dilakukan. Apakah seseorang mau untuk berjalan demi mencari dan menemukan kesejatian dirinya? Atau ia hanya berjalan di tempat saja, dan yang paling memprihatinkan adalah berdiam diri tanpa melakukan apa-apa. Setiap manusia yang melakukan peziarahan hidup tanpa disadari, ia telah mencicipi makna sejati hidupnya. Mencicipi lebih baik daripada tidak merasakan sama sekali. Kesejatian makna peziarahan Bima bertemu dengan Dewaruci membuka pintu bagi permenungan filsafat yang layak untuk direfleksikan. Filsafat yang terkandung dalam Dewaruci adalah *filosofi mistika (mystical philosophy)* yang diperoleh tidak melalui penalaran rasional, melainkan melalui penghayatan batin (*inner experience*) dengan jalan *samadi* (bertapa), meditasi (*meditation*) dan puasa. Di dalam keadaan kesadaran samadi (*altered or meditative state of consciousness*) manusia memperoleh pengetahuan penghayatan (*experiential knowledge*)⁴⁷ Penghayatan manusia akan nilai hidup yang sejati inilah yang sebenarnya ingin disampaikan dalam Kisah Dewaruci. Dari kesemuanya ini, terbukalah cakrawala pemahaman baru tentang makna sejati peziarahan hidup manusia yaitu "*urip kuwi ora gampang* (hidup itu tidak mudah) *nanging luwih*

gampang urip katimbang mati sajroning urip (tetapi lebih mudah hidup dari pada mati dalam hidup).

7. Penutup

Peziarahan Bima Mencari Air Kehidupan adalah pengalaman yang tidak biasa, agak aneh, atau bahkan ganjil. Mengapa Bima harus mencari Air Kehidupan? Bukankah "*air kehidupan*"⁴⁸ itu tidak perlu dicari? Air sebegitu banyak dan melimpah tersedia di alam. Jadi untuk apa perlu bersusah payah mencarinya?! Peziarahan Bima merupakan penggambaran sebuah perjalanan batin manusia untuk mencari dan menemukan kesejatan hidup saat ini (pengembaraan hidup manusia di dunia) dan kebahagiaan abadi (kelak) sesudah kematian manusia, atau dalam ajaran Gereja diistilahkan sebagai dimensi Eskatologi⁴⁹ Bima adalah salah satu tokoh fiksi (pewayangan) Bima sebagai figur fiktif dipersonifikasikan⁵⁰ sebagai perwakilan, yakni gambaran dari setiap manusia yang mencari Air Kehidupan dalam peziarahan hidupnya. Bima dapat dijadikan sebagai referensi dan suri teladan hidup. Meskipun hanya tokoh imajinatif, namun fantasi heroismenya dapat menggugah kesadaran yang menyegarkan dan inspiratif untuk mengenyam suatu peradaban yang kondusif dan konstruktif.⁵¹ Membicarakan sosok Bima memang akan selalu menarik kapanpun dan di manapun. Sebab tokoh Bima memenuhi selera manusiawi. Baik di pandang dari sejarah kemanusiaan (realita rentetaan perjalanan kehidupan umat manusia), maupun sebagai lambang pendewasaan iman, harapan, kasih.⁵² Karena itu, Bima akan selalu dibicarakan banyak orang, semenjak dahulu, kini, dan masa mendatang.

Hardono

Mahasiswa Program Magister Ilmu Teologi, Bidang Konsentrasi Teologi Transformatif, Universitas Katolik Parahyangan Bandung: augustinusdono@gmail.com.

Catatan Akhir:

- ¹ S.P. Adhikara, *Dewaruci*, 1.
- ² Konsep manusia adalah Tuhan sebagai yang absolut. Lih, Harun Hadiwijono. (1967), *Man in the Present Javanese Mysticism*, 21.
- ³ Uraian ini dikutip berdasarkan catatan kaki dari Moertopo, termuat dalam buku "*Tradition in Javanese Social Structure Kingdom and Country Side*", (1986), oleh P.M. Laksono, diterjemahkan oleh E.G. Koentjoro, 42.
- ⁴ Masaru Emoto, *Pesan dari Air untuk Anak-anak*, 28.
- ⁵ Luna B. Leopold dan Kenneth S. Davis, *Air: Pustaka Ilmu Life*, 7.
- ⁶ Air Kehidupan yang dimaksudkan di dalam uraian artikel tersebut merupakan pemaknaan secara spiritual dengan menggunakan perspektif filsafat Jawa, khususnya tentang dunia Pewayangan, dengan mengambil tokoh utama Bima dan Dewaruci.
- ⁷ Ir. Sri Mulyono, *Wayang dan Filsafat Nusantara*, 29.
- ⁸ Sri Mulyono, *Wayang dan Filsafat Nusantara*, 29.
- ⁹ Sri Mulyono, *Wayang dan Filsafat Nusantara*, 18.

- ¹⁰ Catatan penulis: Simbolisasi hidup adalah sebuah gambaran abstrak (ide) manusia dalam mencari dan menemukan jati dirinya sebagai manusia yang sempurna.
- ¹¹ Uraian berikut ini bertolak dari buku, Carl Gustav Jung, *Menjadi Diri Sendiri: Pendekatan Psikologi Analitis*, 27-28.
- ¹² F. Dahler dan Julius Chandra, *Asal dan Tujuan Manusia*, 128.
- ¹³ Segala informasi tentang Biografi Bima, dikutip berdasarkan buku karangan P. Dwijo, *Carita, tentang Ringkasan Pengetahuan Wayang*, 33-34.
- ¹⁴ *Sangkan Paraning Dumadi* yang berarti asal dan tujuan segala ciptaan.
- ¹⁵ Bima adalah pribadi yang mendambakan apa yang disebut “nggayuh kasampurnan” (Jawa: meraih kesempurnaan).
- ¹⁶ Salib menjadi lambang keselamatan sejati, di mana Yesus mengajarkan ajaran cinta kasih, mewujudkannyakannya dalam tindakan cinta-kasih nyata, yaitu pengurbanan diri-Nya sendiri yang menyerahkan nyawa-Nya bagi keselamatan semua orang.
- ¹⁷ Bdk, dengan pendapat Herman Pratikto tentang Bhimasena: Satu-satunya satriya yang dapat manunggul dengan hidupnya, (lih, Wayang: Apa dan Siapa Tokoh-tokohnya, 97-103.
- ¹⁸ Suwardi Endraswara. Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa, 136.
- ¹⁹ Orang-orang, oleh karenanya, sebaiknya disarankan untuk mensosialisasikan diri mereka sendiri dengan seorang guru, seorang guru (mistik) yang dinilai telah ahli melewati segala jalan, dan yang berkeinginan untuk menginisiasi orang lain dengan ajarannya.
- ²⁰ Suwardi Endraswara, Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa, 136.
- ²¹ Suwardi Endraswara, Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa 136.
- ²² Suwardi Endraswara, Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa, 136.
- ²³ P.J. Zoetmulder. (1993), *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, 543-544.
- ²⁴ Lih, sifat kepribadian Bima dalam uraian tentang Bhimasena pada dalam buku Wayang: Apa dan Siapa Tokoh-tokohnya, 97.
- ²⁵ Marwanto, S. Kar, dan R. Budhy Moehanto. (2000), *Apresiasi Wayang, Cenderawasih*, 25.
- ²⁶ Suwardi Endraswara, Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa, 137.
- ²⁷ Suwardi Endraswara, Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa, 137.
- ²⁸ Bdk, dengan pendapat Dr. Abdullah Ciptoprawiro dalam buku *Filsafat Jawa*, 40, dan buku Ir. Sri Mulyono pada *Wayang dan Filsafat Nusantara*, 19.
- ²⁹ Suwardi Endraswara, Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa, 137.
- ³⁰ Abdullah, *Filsafat Jawa*, 41.
- ³¹ Adolf Heuken dkk. (1977), *Untuk Apa Hidup? untuk Apa Beriman?*, 22.
- ³² Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 986.
- ³³ Kitab Dewaruci ini isinya mengisahkan Bima terjun ke laut berperang melawan ular bernama Nabunawa yang akhirnya naga mati dan sang Bima bertemu dengan Dewaruci. Lih, Sri Mulyono. *Wayang: Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*, 71.
- ³⁴ Suwardi Endraswara, Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa, 138.
- ³⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, 191.
- ³⁶ Penulis merasa intens memakai istilah “happy ending” untuk menggambarkan Bima sebagai sosok pejuang kehidupan sejati, yang sukses mencapai keabadian, yaitu keselamatan jiwa. Perjuangan Bima mencari Air Kehidupan berakhir dengan membahagiakan.
- ³⁷ Kematian yang dimaksudkan di sini buka mati secara ragawi, melainkan kematian pada nafsu-nafsu negatif tentang pengetahuan atas akal budinya, sehingga kematian itu membawa kepada kehidupan secara rohani.
- ³⁸ Uraian ini bertolak dari buku Franz Magnis Suseno *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, 115-116.
- ³⁹ Franz Dahler dan Julius Chandra. *Asal dan Tujuan Manusia*, 130.
- ⁴⁰ Lih, Jean Paul Sartre. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*, 149-155.
- ⁴¹ Pada titik paling utama perjalanan mistis, kata/sabda menjadi tidak bertalian, tapi sejak hasil pencarian mistikal dalam akumulasi kuasa moral yang besar, sebuah kemajuan mistis akan tetap

- bersinar seperti sebuah mercusuar di dunia, untuk keuntungan moral dan material masyarakat. Latihan mistik, karenanya, adalah pemikiran untuk mengembangkan hidup yang benar di dunia, untuk menghasilkan kondisi yang diinginkan. Lih, Niels Mulder, *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*, 33.
- ⁴² Uraian dikembangkan berdasarkan perkuliahan *Hermeneutik* oleh Prof. Dr. Bambang Sugiharto, (2009) Fakultas Filsafat Teologi Universitas Katolik Parahyangan Bandung.
- ⁴³ F. Dahler dan Julius Chandra, *Asal dan Tujuan Manusia* 128.
- ⁴⁴ Abdullah, *Filsafat Jawa*, 18-19.
- ⁴⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, 117.
- ⁴⁶ Nur Kholif Hazin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,. 540.
- ⁴⁷ Abdullah, *Filsafat Jawa*, 41.
- ⁴⁸ “*air kehidupan*” dengan awalan huruf kecil dan bukan kapital A&K (Air&Kehidupan), menandai perbedaan pemaknaan hakikat AIR secara fisik dan spiritual (rohani).
- ⁴⁹ Eskatologi adalah bagian dogmatika, yang membicarakan pernyataan Kitab Suci tentang hal-hal yang terjadi sesudah orang meninggal dan hal-hal yang akan terjadi pada zaman yang terakhir (*ta eschata* = hal-hal yang terakhir). Dr. R .Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, 248.
- ⁵⁰ Dr. Purwadi dan Drs. Rahmat Fajri. (2005), *Mistik dan Kosmologi: Serat Centini*, 33.
- ⁵¹ Purwadi dan Drs. Rahmat Fajri, *Mistik dan Kosmologi: Serat Centini* 33.
- ⁵² *Iman, Harapan, Kasih* merupakan *Keutamaan Teologal* dalam Kristianitas (Ajaran Gereja) yang diajarkan oleh Santo Paulus dan tertuang dalam Kitab Suci, khususnya dalam Perjanjian Baru (PB).

Daftar Rujukan

- Bagus, L.,
2002 *Kamus Filsafat*. Gramedia: Jakarta.
- Bertens, K.,
2006 *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Kanisius: Yogyakarta.
- Carita, P.D.,
2000 *Ringkasan Pengetahuan Wayang: Untuk Pelajar dan Umum*. Cendrawasih: Surakarta.
- Ciptoprawiro, A.,
1989 *Filsafat Jawa*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Dahler, F., & Julius, C.,
1976 *Asal dan Tujuan Manusia*. Kanisius: Yogyakarta.
- Emoto, M.,
2008 *Pesan dari Air untuk Anak-Anak: Yayasan Internasional Air untuk Kehidupan*. Pemrakarsa: Komunitas Ursulin Indonesia dan Komunitas Pondok Pelangi: Bandung.
- Endraswara, S.,
2003 *Mistik Kejawaen: Sinkritisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Narasi: Yogyakarta.
- Hadiwijono, H.,
1967 *Man in the Present Javanese Mysticism*. (Bosch and Keuning N.V.).
- Hazin, N.K.,
1994 *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Terbit Terang. Surabaya.

- Jung, C.G.,
 1987 *Menjadi Diri Sendiri: Pendekatan Psikologis Analitis*. (Terjemahan dan Kata Pengantar oleh Drs. Agus Cremers). Gramedia: Jakarta.
- Kar, S.M., & Moehanto, R.B.,
 2000 *Apresiasi Wayang*. Cendrawasih: Surakarta.
- Laksono, P.M.,
 1986 *Tradition in Javanese Social Structure Kingdom and Countryside*. Translated by E.G. Koentjoro. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Leopold, L.B., & Kenneth, D.,
 1982 *Air: Pustaka Ilmu Life*. Tira Pustaka: Jakarta.
- Mulder, N.,
 2005 *Mysticism in Java: Ideology in Indonesia*. Kanisius: Yogyakarta.
- Mulyono, S.,
 1978 *Wayang: Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*. Gunung Agung: Jakarta.
- Mulyono, S.,
 1987 *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Gunung Agung: Jakarta.
- Pratikto, H.,
 Wayang: Apa dan Siapa Tokoh-Tokohnya. *SKM Buana*, Minggu, ().
- Purwadi, & Rahmat, F.,
 2005 *Mistik dan Kosmologi: Serat Centini*. Media Abadi: Yogyakarta.
- Soedarmo, R.,
 2000 *Ikhtisar Dogmatika*. BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Sugiharto, I.B.,
 2009 *Catatan Perkuliahan Hermeneutik*. Fakultas Filsafat Teologi Universitas Katolik Parahyangan: Bandung.
- Suseno, F.M.,
 1988 *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Gramedia: Jakarta.
- Weij, P.A.V.,
 1988 *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*, (dialih bahasakan oleh K. Bertens),. Gramedia: Jakarta.
- Zoetmulder, P.J.,
 1983 *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Djambatan: Jakarta.